

KESANTUNAN BERBAHASA JAWA DI KALANGAN REMAJA MASYARAKAT JAWA DI DESA MAMPUN BARU PAMENANG BARAT MERANGIN JAMBI

Oleh:

Nurhayati¹, Ngusman², Nursaid³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: nurhayati_cute87@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this study were to described the well-manner in of Javaness language in Java teenagers in directive and expressive speech act and to described the bad-manner in Javaness language in Javaness teevagers in Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. The data of this study is speech event in Javaness teenagers. This study was the qualitative by descriptive method. The results of this study were the Javaness teenagers in Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi pretend to used the bad-manner in speech act. There are six kind of bad-manner speech act by Javanesse teenagers, (1) appeal by force so that was unsuitable in generosity maxim, (2) suggested in rough words so that was unsuitable in tact maxim, (3) demand by force so that was unsuitable in generosity maxim, (4) compliment and gracefull in unsincerely so that was unsuitable in modesty maxim, and (6) recalled with parents in ngoko language so that was unsuitable in generosity maxim.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, tindak tutur, bahasa jawa, remaja*

A. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi di dalam lingkungan suku. Bahasa daerah ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena bahasa daerah mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bahasa daerah dianggap sebagai suatu bagian kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dipelihara dan dilestarikan karena bahasa daerah memiliki peran sebagai berikut. (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana penghubung dalam keluarga, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Oleh karena itu, usaha pengembangan dan pembinaan bahasa daerah perlu ditingkatkan agar peranan bahasa daerah dalam masyarakat Indonesia tetap bertahan, termasuk bahasa daerah di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Bahasa daerah yang digunakan di Desa Mampun Baru adalah Bahasa Jawa sebab di daerah ini penduduknya sebagian besar pendatang dari Pulau Jawa, yang disebarkan melalui program

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

transmigrasi sehingga bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa. Fungsi bahasa daerah di Desa Mampun Baru ini sama dengan fungsi bahasa daerah lain, yaitu sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, sebagai alat penghubung serta kebanggaan di Desa Mampun Baru, selain itu, Bahasa Jawa juga berfungsi untuk acara adat seperti acara pernikahan.

Bahasa Jawa di Desa Mampun Baru merupakan salah satu dari bahasa daerah yang ada di Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur Bahasa Jawa di Desa Mampun Baru adalah mereka yang berada di wilayah Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Bahasa Jawa di Desa Mampun Baru ini hidup dan selalu dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Bahasa Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa setempat. Di daerah ini peneliti mendengar bahasa Jawa yang dipakai oleh remaja dalam berkomunikasi sehari-hari dengan orang yang lebih tua bahkan kepada orang tua mereka adalah ragam bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan sudah akrab) seharusnya mereka menggunakan ragam bahasa *kromo* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berbahasa kepada orang tua, orang lebih tua, dan orang yang belum akrab) sehingga tuturan remaja tersebut terdengar tidak santun kepada lawan tutur dan tidak sesuai dengan *unggah-ungguh* atau aturan penggunaan bahasa Jawa.

Mengingat pentingnya pelestarian Bahasa Jawa di Desa Mampun Baru maka perlu diadakan penelitian dan inventarisasi tentang bahasa di Desa Mampun Baru. Salah satu usaha pelestariannya adalah dengan mengadakan penelitian kebahasaan tentang kesantunan berbahasa Jawa di kalangan remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Yule (1996:3) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh petutur (pendengar). Akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa dengan menghubungkan konteks situasi tutur.

Leech (1993:206-207) menjelaskan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*simpathy maxim*).

Searle (dalam Chaer 2010:29-30) membagi tindak tutur itu atas lima kategori, kelima tindak tutur tersebut adalah berikut ini.

- a. Representatif (disebut juga asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan dan menyebutkan.
- b. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak.
- d. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- e. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Dari teori tindak tutur yang ada, dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Sebaliknya, satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif.

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi masyarakat Suku Jawa. Dalam kehidupan masyarakat tersebut, dapat ditemukan adanya pemakaian Bahasa Jawa secara tertulis sebagai sarana komunikasi. Namun, yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah pemakaian Bahasa Jawa secara lisan (Nurhayati dan Mulyani, 2006:1).

Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu *Basa Ngoko*, *Basa Madyo*, dan *Basa Kromo*. Selain yang disebutkan di atas, orang-orang di istana atau kedhaton menggunakan *Bahasa Kedhaton* atau yang sering disebut *Basa Bagongan* (Setiyanto, 2010:26).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3). Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang kesantunan berbahasa Jawa di kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka, dan data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa bahasa lisan kalangan remaja masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa Jawa di kalangan remaja masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dalam tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa di kalangan remaja masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Data penelitian ini adalah tindak tutur dalam bahasa Jawa remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang diperoleh dari pengamatan dilanjutkan dengan perekaman. Selain itu, data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan penutur asli bahasa Jawa di kalangan remaja dan orang tua di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Sementara, sumber data penelitian ini adalah remaja Jawa di daerah tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan sebagai berikut: (1) tingkat kesantunan Berbahasa Jawa remaja di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dalam tindak tutur direktif dan ekspresif dan (2) bentuk-bentuk ketidaksantunan Berbahasa Jawa di kalangan remaja tersebut.

1. Kesantunan Berbahasa Jawa Remaja di Desa Mampun Baru dalam Tindak Tutur Direktif dan Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ada dua bentuk tindak tutur, yaitu bentuk tindak tutur

direktif dan tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur direktif remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ada empat bentuk. Keempat bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah memohon, menyarankan, menantang dan menyuruh. Dari 20 tindak tutur direktif ditemukan 18 (90%) tindak tutur yang tidak santun dan ditemukan 2 (10%) tindak tutur yang santun. Bentuk tindak tutur ekspresif remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ada empat bentuk. Keempat bentuk tindak tutur ekspresif tersebut adalah mengkritik, mengucapkan terimakasih, mengeluh, dan memuji. Dari 16 tindak tutur ekspresif ditemukan 7 (43,75%) tindak tutur yang tidak santun dan ditemukan 9 (56,25%) tindak tutur yang santun. Jadi, dari kedua bentuk tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif terdapat 36 peristiwa tutur. Dari kedua bentuk tindak tutur tersebut terdapat 25 (69,4%) tindak tutur yang tidak santun dan 11 (30,6%) tindak tutur yang santun.

Dari bentuk tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif yang paling banyak tindak tutur yang tidak santun adalah tindak tutur direktif sebanyak 72%. Remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi sering menggunakan tindak tutur direktif yang tidak santun karena tidak mematuhi prinsip-prinsip kesantunan. Mereka terbiasa menggunakan bahasa *ngoko* dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa *kromo*.

2. Bentuk-bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja

Dari tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif terdapat enam bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa di kalangan remaja Jawa tersebut dalam bertindak tutur. Keenam bentuk tersebut adalah berikut ini.

a. Memohon dengan Memaksa

Tindak tutur direktif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Mampun Baru yang tidak santun karena memohon secara memaksa dapat dilihat pada contoh (1).

Contoh (1)

- Percakapan : Fitra dan Afi
Tempat : Warung bakso
Jam : 17.00 Wib
Tanggal : 23 Oktober 2012
Fitra : ***Tukokne bakso Fi!***
belikan bakso fi
"Fi, belikan saya bakso!"
Afi : *Endi duete?*
mana uangnya
"Uangnya mana?"
Fitra : *Duetmu to!*
uangmu lah
"Uang kamu saja!"
Afi : *Males aku wae ora ndue duet kok peyelah koe ki.*
malas aku saja gak punya uang bagaimana kamu ini
"Malas saya saja tidak punya uang, bagaimana kamu ini."
(peristiwa tutur 1)

Tindak tutur memohon pada contoh (1) diungkapkan oleh penutur (Fitra) berusia 13 tahun kepada penutur (Afi) berusia 14 tahun. Tuturan memohon terbukti pada tuturan Fitra yang menyatakan *tukokne bakso Fi* yang artinya "Fi belikan saya bakso". Dari tuturan Fitra terbukti bahwa Fitra memohon kepada Afi untuk dibelikan bakso. Tuturan Fitra dianggap tidak santun oleh Afi karena Fitra meminta dengan nada memaksa sehingga Afi merasa dirugikan. Tuturan Fitra dianggap tidak santun karena memaksimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan

keuntungan diri sendiri. Sebaiknya Fitra bertutur *tulung tukoke bakso Fi, iki duete* yang artinya “Fi, tolong belikan saya bakso, ini uangnya” agar tuturan tersebut terkesan lebih santun.

b. Menyarankan dengan Kata-kata Kasar

Tindak tutur direktif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Mampun Baru yang tidak santun karena menyarankan dengan kata-kata kasar dapat dilihat pada contoh (2).

Contoh (2)

- Percakapan : Andi dan Yusuf
Tempat : Rumah Andi
Jam : 20.00 Wib
Tanggal : 24 Oktober 2012
Yusuf : *Arep nengendi mas?*
 mau kemana mas
 “Pergi kemana kak?”
Andi : *Arep dolan.*
 mau main
 “Pergi main.”
Yusuf : *Melok mas dolan*
 ikut main mas
 “Boleh aku ikut main kak?”
Andi : ***Gah dolan dewe kono lo kambek kancamu!***
 gak usah main sendiri saja sama temanmu
 “Tidak boleh, main sendiri saja dengan teman kamu!”
Yusuf : *Elah Mas Andi pelit.*
 alah mas andi pelit
 “Kak Andi pelit.” (peristiwa tutur 8)

Tindak tutur menyarankan pada contoh (2) diungkapkan oleh penutur (Andi) berusia 25 tahun kepada penutur (Yusuf) berusia 16 tahun. Tuturan menyarankan terbukti pada tuturan Andi yang menyatakan *Gah dolan dewe kono lo kambek kancamu* yang artinya “Tidak boleh. Main sendiri saja dengan teman kamu!”. Dari tuturan Andi terbukti, kalau Andi menyarankan Yusuf untuk bermain dengan teman-teman Yusuf yang seumur dengannya. Tuturan Andi tersebut dianggap tidak santun oleh Yusuf karena tuturan Andi membuat kecewa Yusuf yang ingin main dengannya dan kata-kata Andi kasar untuk langsung diucapkan. Sebaiknya, Andi bertutur *Koe gak usah melok dolan saiki kapan-kapan wae melok dulan ne saiki dolan karo konco-koncomu disek* yang artinya “Kamu jangan ikut main sekarang, lain kali saja kita pergi mainnya. Sekarang main dengan teman-temanmu dulu!” agar tuturan tersebut terkesan lebih santun.

c. Menyuruh dengan Memaksa

Tindak tutur direktif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Mampun Baru yang tidak santun karena menyuruh dengan memaksa dapat dilihat pada contoh (3).

Contoh (3)

- Percakapan : Indah dan Tri
Tempat : Rumah Tri
Jam : 17.40 Wib
Tanggal : 10 November 2012
Indah : *Tri, wes rampung PR Bahasa Indonesia kae?*
 tri sudah selesai pr bahasa indonesia itu
 “Tri, sudah selesai PR Bahasa Indonesia itu?”
Tri : *Memang enek opo Ndah?*
 memang ada apa ndah
 “Memang kenapa Ndah?”

- Indah : ***Kerjak'ke PR ku sisan yo, aku lagi akeh urusan!***
kerjakan pr ku sekalian ya aku banyak urusan
"Kerjakan PR-saya sekalian ya. Saya banyak urusan!"
- Tri : *Piye to engko koe ora iso?*
bagaimana sih nanti kamu tidak bisa
"Bagaimana sih, nanti kamu tidak bias?"
- Indah : *Gak opo-opo, seng penting rampung.*
tidak apa-apa yang penting siap
"Tidak apa-apa, yang penting selesai." (peristiwa tutur 18)

Tindak tutur menyuruh pada contoh (3) diungkapkan oleh penutur (Indah) berusia 14 tahun kepada penutur (Tri) berusia 14 tahun. Tuturan menyuruh terlihat pada tuturan Indah yang menyatakan *Kerjake PR-ku sisan yo, aku lagi akeh urusan* yang artinya "Kerjakan PR-saya sekalian ya, saya banyak urusan". Dari tuturan Indah terbukti kalau Indah memerintah Tri agar mengerjakan PR Bahasa Indonesianya. Tuturan Indah tersebut dianggap tidak santun oleh Tri karena Indah langsung memerintahkan Tri untuk mengerjakan PR-nya tanpa ingin tahu kesibukan dan perasaan Tri. Sebaiknya Indah berkata *Tri, aku njalok tulong kambek koe, tulong kerjake PR-ku yo? Masalahe aku lagek akeh urusan* yang artinya "Tri, saya minta tolong sama kamu!. Tolong kerjakan PR ku ya? karena saya banyak urusan" agar terkesan santun.

d. Memuji dan Mengucapkan Terima Kasih dengan Tidak Tulus

Tindak tutur ekspresif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Mampun Baru yang tidak santun karena memuji dan mengucapkan terima kasih dengan tidak tulus dapat dilihat pada contoh (4 dan 5).

Contoh (4)

- Percakapan : Suwanti dan Ria
Tempat : Rumah
Jam : 13.00 Wib
Tanggal : 6 November 2012
Suwanti : *Ria, wes ngomong maturnuwon gong koe kambek Niken wonge wis nulung koe?*
ria, kamu harus terimakasih sama niken karena dia sudah menolong kamu
"Ria, kamu harus mengucapkan terimakasih sama Niken karena dia sudah menolong kamu?"
- Ria : ***Males ngomong maturnuwon kambek dekne, aku benci kambek wonge.***
aku tidak mau mengucapkan terimakasih kepadanya, saya benci sama dia
"Saya tidak mau mengucapkan terimakasih kepadanya, saya benci sama dia."
- Suwanti : *Koe gak oleh koyo ngono kambek koncone dewe!*
kamu tidak boleh seperti itu pada teman sendiri
"Kamu tidak boleh berkata seperti itu pada teman sendiri!"
(peristiwa tutur 27)

Tindak tutur mengucapkan terimakasih pada contoh (4) diungkapkan oleh penutur (Ria) berusia 14 tahun kepada penutur (Suwanti) berusia 38 tahun. Tuturan mengucapkan terimakasih terbukti pada tuturan Ria yang menyatakan *Males ngomong maturnuwon kambek dekne, aku benci kambek wonge* yang artinya "Saya tidak mau mengucapkan terimakasih kepadanya, saya benci sama dia". Tuturan Ria tersebut dianggap tidak santun oleh Suwanti karena Ria tidak mau mengucapkan terimakasih kepada Niken padahal Niken sudah menolongnya Ria tidak mau merendahkan dan tetap merasa benar.

Contoh (5)

- Percakapan : Regita dan Setyarti
Tempat : Rumah

- Jam : 17.00 Wib
Tanggal : 21 November 2012
Setyarti : *Piye klambi sing mak'e tuku iki Git?*
bagaimana baju yang baru ibu beli ini git
"Bagaimana baju yang baru ibu beli ini Git?"
Regita : ***Apek kok mak, tapi warnane gak cocok ge mak'e, warnane nyolok ge mak'e.***
bagus sih bu tapi warnanya tidak cocok sama ibu warnanya menjolok sekali bu
"Bagus sih bu, tetapi warnanya tidak cocok sama ibu, warnanya menjolok sekali bu." (peristiwa tutur 35)

Tindak tutur memuji pada contoh (5) diungkapkan oleh penutur (Regita) berusia 13 tahun kepada penutur (Budi Setyarti) berusia 43 tahun. Tuturan memuji terbukti pada tuturan Regita menyatakan *Apek kok mak, tapi warnane gak cocok ge mak'e, warnane nyolok ge mak'e* yang artinya "bagus sih bu, tetapi warnanya tidak cocok sama ibu, warnanya menjolok sekali Bu". Dari tuturan Regita, terbukti kalau Regita memuji. Tuturan Regita tersebut dianggap tidak santun karena Regita bertutur memuji dengan tidak suka. Tuturan Regita dianggap tidak santun oleh Ibunya karena tuturan Regita walaupun memuji tetapi dengan mengkritik sehingga memujinya terkesan tidak tulus.

e. Mengkritik dengan Sinis dan Kasar

Tindak tutur ekspresif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Mampun Baru yang tidak santun karena mengkritik dengan sinis dan kasar dapat dilihat pada contoh (6).

Contoh 6

- Percakapan : Indah dan Kuntari
Tempat : Rumah
Jam : 16.00 Wib
Tanggal : 10 November 2012
Indah : ***Aku ndelok, mak'e nek masak sayor asem pesti kekecuten, aku gak seneng.***
indah lihat ibu kalau masak sayur asam keasaman aku gak suka
"Indah melihat, ibu kalau masak sayur asam ke asaman, saya tidak suka."
Kuntari : *Iyo mak'e sereng lali kakehen sing dokoki asemme.*
iya ibu sering lupa ibu sering kebanyakan memasukkan asamnya
"Ya. Ibu sering lupa. Ibu sering kebanyakan memberi asamnya."
Indah : ***Mak'e sih, yo dadi gak enak!***
ibu sih jadi gak enak kan
"Ibu sih, jadi tidak enak kan!" (peristiwa tutur 23)

Tindak tutur mengkritik pada contoh (6) diungkapkan oleh penutur (Indah) berusia 14 tahun kepada penutur (Kuntari) berusia 30 tahun. Tuturan mengkritik terbukti pada tuturan Indah yang menyatakan *Aku ndelok, mak'e nek masak sayor asem pesti kekecuten, aku gak seneng* yang artinya "Indah melihat, ibu kalau masak sayur asam ke asaman, saya tidak suka". Dari tuturan Indah terbukti kalau Indah mengkritik ibunya kalau memasak sayur asam sering keasaman. Jadi, dia merasa tidak enak. Tuturan Indah tersebut dianggap tidak santun oleh Ibunya karena tuturan Indah terlalu kasar bisa membuat Ibunya tersinggung seharusnya Indahlah yang harus memasak untuk Ibunya bukan hanya bisa mengkritik masakan Ibunya.

f. Bertutur dengan Orang Tua dengan Bahasa Ngoko

Bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Mampun Baru yang tidak santun karena bertutur dengan orang tua dengan bahasa *ngoko* dapat dilihat pada contoh (7).

Contoh 7

Pembicara : Afi dan Nur Syafaatun

Tempat : Rumah

Jam : 08.00 Wib

Tanggal : 18 November 2012

Nur syafaatun : *Fi, mak'e arep niliki Indah desek yo, koe melok gak? Make mesakke ndelokke awake sampek cilik.*

fi ibu pergi membesuk indah dulu ya kamu tidak mau ikut? ibu kasihan melihatnya badannya sudah kurus

"Fi, ibu pergi membesuk Indah dulu ya, kamu tidak mau ikut? Ibu kasihan melihatnya, badannya sudah kurus."

Afi : ***Gak mak. Iyo mesakke tapi ndek bien pas urong loro sombong bocahe.***

gak bu kasihan ya bu tapi dia sewaktu sehat anaknya sombong sekali

"Tidak bu. Kasihan ya bu, tetapi sewaktu dia masih sehat anaknya sombong sekali." (peristiwa tutur 31)

Contoh (7) tuturan Afi dianggap tidak santun karena Afi bertutur dengan orang tuanya menggunakan ragam bahasa *ngoko* seharusnya Afi menggunakan bahasa *kromo* kepada orang tuanya. Tuturan *Gak mak. Iyo mesakke tapi ndek bien pas urong loro sombong bocahe* seharusnya Afi bertutur *mboten mak, ngeh melas nangeng riyen pas dereng loro tiange sombong* yang artinya "Tidak Buk. Kasihan ya Bu. Sewaktu dia masih sehat anaknya sombong sekali" sehingga tuturan Afi lebih santun kepada ibunya.

Dari hasil pengamatan peneliti remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi bertutur cenderung tidak santun disebabkan oleh pergaulan teman sebaya. Penyebab lain kurangnya ketidaksantunan remaja dalam bertutur adalah lingkungan keluarga yang tidak membiasakan remaja tersebut bertutur sesuai dengan unggah-ungguh berbahasa Jawa.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Simpulan penelitian ini adalah remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, dalam bertutur cenderung tidak santun.

Terdapat enam bentuk ketidaksantunan remaja Jawa itu dalam bertindak tutur, yaitu (1) memohon dengan memaksa sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan; (2) menyarankan dengan kata-kata kasar sehingga tidak sesuai dengan maksim kearifan; (3) menyuruh dengan memaksa sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan; (4) memuji dan mengucapkan terima kasih dengan tidak tulus sehingga tidak sesuai dengan maksim kerendahan hati; (5) mengkritik dengan sinis dan kasar sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan; dan (6) bertutur dengan orang tua dengan bahasa *ngoko* sehingga tidak sesuai dengan maksim kedermawanan.

Kesantunan berbahasa dapat dijadikan materi dalam pembelajaran berbicara, berdiskusi, dan pidato. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan cara-cara berbicara, cara berdiskusi yang baik contohnya dalam menyanggah pendapat orang lain atau dalam menyampaikan pendapat, dan cara berpidato yang baik dengan menggunakan bahasa yang santun. Jadi, kesantunan berbahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di SD, SMP, dan SMA terdapat materi ajar yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa yaitu dalam materi ajar berbicara, berdiskusi, dan pidato. Berdasarkan materi ajar tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin provinsi Jambi" ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran berbicara, berdiskusi, dan pidato tersebut.

Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu pertama diberikan contoh kemudian berdiskusi dan penugasan. Dalam pemberian contoh, guru dapat menggunakan hasil rekaman penelitian atau enam bentuk ketidaksantunan hasil penelitian sebagai contoh tindak tutur yang tidak santun kemudian guru memberikan contoh tindak tutur yang santun atau tindak tutur yang sesuai dengan kesantunan berbahasa. Pada kegiatan berikutnya siswa disuruh untuk mendiskusikan contoh yang diberikan oleh guru dengan mengambil kesimpulan. Pada kegiatan akhir siswa ditugaskan untuk membuat latihan berbicara misalnya pidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, remaja Jawa di Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi hendaknya mengutamakan kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur. *Kedua*, orang tua supaya lebih mengarahkan atau membimbing anak dalam bertindak tutur yang santun kepada siapapun. *Ketiga*, bagi guru agar menerapkan kesantunan berbahasa supaya dalam proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. *Keempat*, peneliti yang tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa, disarankan melakukan penelitian pada aspek-aspek yang lain dalam kesantunan berbahasa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ngusman, M.Hum. dan pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Rahardi, R Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2010. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar